

PENDETEKSIAN KECURANGAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM PADA AKUNTAN PUBLIK DI KOTA MEDAN

Asmaul Husna

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
asmaul25husna@gmail.com

Sarwo Edi

Universitas Muhammadiyah Sumatera utara
sarwoedi@umsu.ac.id

Widia Astuty

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
widiamaksi@gmail.com

Maya Sari

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
mayasari@umsu.ac.id

Abstract

This study aims to determine, analyze and obtain empirical evidence of the effect of auditor experience, professional skepticism, and auditor independence on the ability of auditors to detect fraud in a public accounting firm in Medan. The population used in this study are auditors who work in public accounting firms in Medan, both head office and branch offices. The sample of this research is 63 auditors from 168 auditors who work in public accounting firms. The data collection technique used a questionnaire which was measured by a Likert scale. The analysis technique in this study uses the analysis of the Structural Equation Model (SEM) or the Structural Equation Model with the help of the Smart PLS version 3.0 program. The results showed that there was an influence from the variable auditor experience, professional skepticism, and auditor independence on the ability of auditors to detect fraud. The results of the analysis show that the experience of the auditor on the ability of the auditor to detect fraud has a path coefficient of 0.361. Professional skepticism about the auditor's ability to detect fraud has a path coefficient of 0.372. Auditor independence on the auditor's ability to detect fraud has a path coefficient of 0.229. For this reason, it is expected that auditors in carrying out audit assignments are given the opportunity to audit various types of companies in order to enhance the auditor's experience.

Keywords: Auditor experience, professional skepticism, auditor independence, auditor ability to detect fraud

Pendahuluan

Kemampuan mendeteksi fraud adalah sebuah kecakapan atau keahlian yang dimiliki auditor untuk menemukan indikasi mengenai fraud. Menurut (Kumaat, 2011) mendeteksi kecurangan adalah upaya untuk mendapatkan indikasi

awal yang cukup mengenai tindak kecurangan, sekaligus mempersempit ruang gerak para pelaku kecurangan.

Tata kelola untuk mencegah kecurangan (fraud) diantaranya menciptakan budaya jujur dan etika yang tinggi, tanggung jawab manajemen untuk mengevaluasi pencegahan fraud dan pengawasan oleh komite audit (Tunggal, 2010). Seorang auditor harus selalu memupuk dan menjaga kewaspadaannya agar tidak mudah takluk pada godaan dan tekanan yang membawanya ke dalam pelanggaran prinsip-prinsip etika secara umum dan etika profesi. Etis yang tinggi mampu mengenali situasi-situasi yang mengandung isu-isu etis sehingga memungkinkannya untuk mengambil keputusan atau tindakan yang tepat.

Audit membutuhkan pengabdian yang besar pada masyarakat dan komitmen moral yang tinggi. Masyarakat menuntut untuk memperoleh jasa para auditor publik dengan standar kualitas yang tinggi, dan menuntut mereka untuk bersedia mengorbankan diri. Standar etika diperlukan bagi profesi audit karena auditor memiliki posisi sebagai orang kepercayaan dan menghadapi kemungkinan benturan-benturan kepentingan (Widia Astuty, 2019).

Dalam pandangan Islam, Islam sangat menolak adanya semua tindakan kecurangan karena pada prinsipnya terjadi kemudharatan yang akan merugikan semua pihak. Karena dalam Islam, kecurangan merupakan salah satu sifat tercela. Ayat yang menjadi dasar larangan melakukan kecurangan Al-Qur'an Surat Al-Muthaffifin ayat 1-6 yang artinya :

“Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang. (Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi. Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. Tidakkah orang-orang itu yakin bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan. Pada suatu hari yang besar. (Yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Rabb semesta alam.

Kesimpulan dari ayat Al Qur'an tersebut apabila seseorang diberi amanah jabatan khususnya di posisi auditor seharusnya amanah tanpa melakukan kecurangan pelaporan sehingga kualitas laporan audit dapat akurat dan dipercaya (Yurmaini, 2017).

Berbagai temuan terhadap laporan keuangan yang dihasilkan akuntan publik pada umumnya telah menimbulkan persepsi negatif pada masyarakat dan pengguna jasa layanan akuntan publik, hal ini dapat ditemukan dari berbagai kasus yang terjadi diantaranya dapat dilihat pada tabel 1. berikut :

Tabel 1. Fenomena Kasus

Kasus	Sumber
Kredit tidak wajar Tirta Amarta Bottling-Bank Mandiri, IDR1,8 triliun	Sumber: (Husin, 2018)
Piutang fiktif Sunprima Nusantara Pembiayaan, IDR14	Sumber:

triliun	(Liputan6.com, 2018)
Penggelembungan aset PT Tiga Pilar Sejahtera Food, IDR4 triliun	Sumber: (Kontan, 2019)
Pengakuan pendapatan terlalu dini PT Garuda Indonesia, USD239 juta	Sumber: (IAPI, 2019)
Penggelembungan penjualan PT Hanson Internasional, IDR613 miliar	Sumber: (OJK, 2019)
KAP Arthur Andersen memanipulasi laporan keuangan dengan mencatat keuntungan \$600 juta padahal perusahaan rugi, dengan tujuan agar investor tetap tertarik pada saham Enron dan memberikan opini wajar tanpa pengecualian terhadap laporan keuangan Enron Corporation, yang , tidak lama kemudian secara mengejutkan Enron Corporation dinyatakan pailit.	Sumber : (Wiratama and Budiarta 2015)
KAP Dra. Meilina Pangaribuan, M.M. tidak memenuhi kode etik profesi dalam hal menerima dan melaksanakan perikatan audit terhadap PT Jui Shin Indonesia tahun buku 2015 yang sudah diaudit KAP lain dan belum mematuhi standar audit – SPAP khususnya terkait tidak adanya bukti audit atas akun Penjualan, Harga Pokok Penjualan, dan Hutang pajak dalam pelaksanaan audit atas Keuangan Laporan PT Jui Shin Indonesia tahun buku 2015.	Sumber : (Effendi 2019)
KAP Biasa Sitepu Terlibat dalam kasus korupsi kredit macet, karena terlibat dalam pembuatan laporan keuangan Raden Motor guna memperoleh pinjaman senilai Rp 52 miliar dari BRI Cabang Jambi tahun 2009.	Sumber : (Wiratama and Budiarta 2015)
KAP Hasnil M Yasin dan Rekan memanipulasi perhitungan Pajak PNS tahun 2001 dan 2002 di Kabupaten Langkat dan tahun 2008 di Kabupaten Simalungun dengan total kerugian negara sebesar Rp. 4,1 miliar	Sumber: (Hasibuan, Lubis, and Bukit 2018)
Dua anggota kantor akuntan publik terbesar di dunia Big Four yaitu KPMG dan PwC dikenakan sanksi denda jutaan poundsterling karena telah gagal dalam auditnya. KPMG dikenakan denda lebih dari US\$6,2 juta atau GBP4,8 juta oleh <i>Securities and Exchanges Commission</i> (SEC) karena kegagalan auditnya (<i>auditing failure</i>) terhadap perusahaan energi <i>Miller Energy Resources</i> yang telah melakukan peningkatan nilai tercatat asetnya secara signifikan sebesar 100 kali lipat dari nilai riilnya di laporan keuangan tahun	Sumber : (Prasanti, Ramadhanti, and Puspasari 2019)

2011. KPMG pun telah menerbitkan pendapat <i>unqualified</i> atas laporan keuangan tersebut. PwC dikenakan denda GBP5,1 juta dan dikecam oleh Financial Reporting Council di Inggris setelah PwC mengakui salah dalam auditnya terhadap RSM Tenon Group di tahun buku 2011. Kegagalan audit tersebut diketahui setelah skandal fraud akuntansi muncul ke publik atau ditemukan oleh otoritas keuangan atau diketahui setelah perusahaan terbuka dimaksud mengalami krisis keuangan dan kepailitan.	
--	--

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan mengambil judul “Pendeteksian Kecurangan Dalam Perspektif Islam Pada Akuntan Publik Di Kota Medan.”

Kajian Literatur

Pendeteksian Kecurangan

Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan berarti proses menemukan atau menentukan suatu tindakan ilegal yang dapat mengakibatkan salah saji dalam pelaporan keuangan yang dilakukan secara sengaja (Widyastuti & Pamudji, 2009). Adapun cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan dengan melihat tanda, sinyal, atau red flags suatu tindakan yang diduga menyebabkan atau potensial menimbulkan kecurangan.

Untuk hal tersebut, kecurangan yang mungkin terjadi harus dicegah antara lain dengan cara-cara berikut: 1. Membangun Struktur Pengendalian Intern yang Baik, 2. Mengefektifkan aktivitas pengendalian, 3. Meningkatkan Kultur Organisasi, 4. Mengefektifkan fungsi internal audit

Pengalaman Audit

Menurut Ashton (1995): "Pengalaman auditor merupakan kemampuan yang dimiliki auditor atau akuntan pemeriksa untuk belajar dari kejadian-kejadian masa lalu yang berkaitan dengan seluk-beluk audit atau pemeriksaan." Sementara Mulyadi (2002) mendefinisikan "Pengalaman auditor merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui interaksi."

Indikator untuk mengukur variabel pengalaman kerja mengadopsi dari penelitian Suraida (2005), yaitu lamanya bekerja sebagai auditor, banyaknya penugasan yang diselesaikan dalam satu tahun, jenis perusahaan yang ditangani dalam satu tahun. Masalah penting yang berhubungan dengan pengalaman auditor akan berkaitan dengan tingkat ketelitian auditor.

Skeptisme Profesional

Skeptisme *profesional* perlu dimiliki oleh auditor terutama pada saat memperoleh dan mengevaluasi bukti audit. Auditor tidak boleh mengasumsikan begitu saja bahwa manajemen adalah tidak jujur, tetapi auditor juga tidak boleh mengasumsikan bahwa manajemen sepenuhnya jujur (IAI, 2000, SA seksi 230; AICPA, 2002, AU 230).

Indikator untuk mengukur variabel skeptisme profesional mengadopsi

dari penelitian (Hurtt, Eining, & Plumlee, 2003) yaitu: 1. Interogatif, 2. Kehati-hatian mengambil keputusan, 3. Rasa ingin tahu, 4. Pemahaman interpersonal, 5. Percaya diri, 6. Keyakinan.

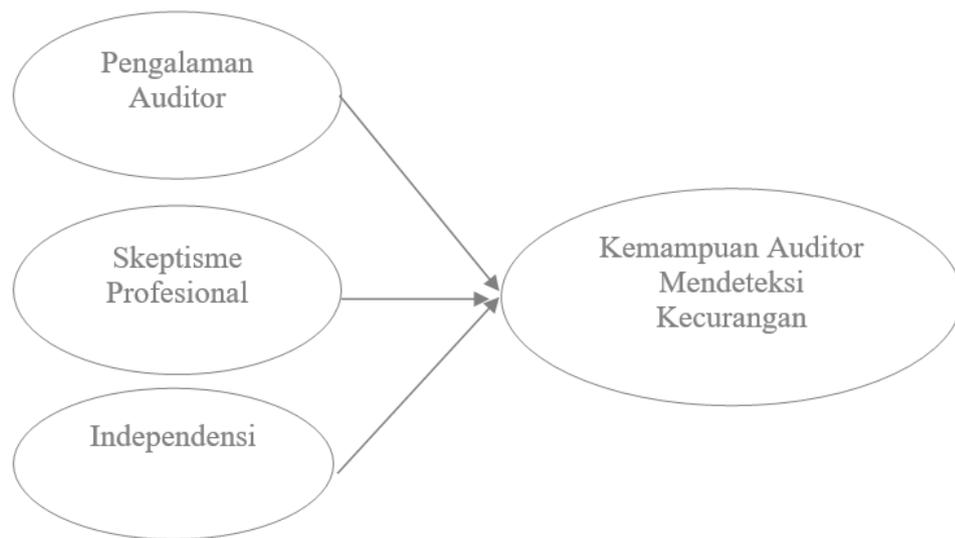
Independensi

Menurut Arens (2009) independensi adalah cara pandang yang tidak memihak didalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit.

Menurut (Elfarini, 2007) adapun independensi auditor diukur melalui: lama hubungan dengan klien, tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor dan pemberian jasa non audit. Menurut Supriyono (1988) meneliti 6 faktor yang mempengaruhi independensi, yaitu: (1) ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien, (2) jasa-jasa lainnya selain jasa audit, (3) lamanya hubungan audit antara akuntan publik dengan klien, (4) persaingan antar KAP, (5) ukuran KAP, dan (6) audit fee.

Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teori di atas, dapat dibuat kerangka konseptual penelitian pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian asosiatif. Menurut Marzuki (1999) penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara 2 variabel atau lebih. Penelitian asosiatif merupakan penelitian dengan tingkatan tertinggi dibanding penelitian deskriptif dan komparatif. Dengan penelitian asosiatif dapat dibangun suatu teori yang berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala/fenomena. Didalam

penelitian asosiatif, penelitian ini termasuk penelitian kausal. Sugiyono (2011) menyatakan bahwa metode Asosiatif Kausal adalah rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Jadi di sini ada variabel independen (X) yang mempengaruhi dan variabel dependen (Y) yang dipengaruhi. Kuesioner yang dibagikan hanya diperuntukkan bagi Auditor yang bekerja di 20 (dua puluh) Kantor Akuntan Publik yang ada di Medan baik itu kantor pusat maupun cabang berjumlah 168 orang berdasarkan Directory IAPI tahun 2019.

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan perhitungan statistik yaitu dengan menggunakan Rumus Slovin. Untuk tingkat presisi yang ditetapkan dalam penentuan sampel yaitu 10%. Rumus Slovin yang digunakan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel/jumlah responden

N = Ukuran populasi

e = Presentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir (e = 10%)

Berdasarkan Rumus Slovin diatas, maka besarnya penarikan jumlah penelitian adalah:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{168}{1 + 168(10\%)^2}$$

$$n = \frac{168}{1 + 168(0,1)^2}$$

$$n = \frac{168}{1 + 168(0,01)}$$

$$n = \frac{168}{2,68}$$

n = 62, 687 dibulatkan menjadi 63 responden

Operasional Variabel

1. Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pendeteksian kecurangan (auditor akuntan publik di kota Medan) yaitu pengalaman auditor, skeptisme profesional, independensi auditor.

2. Variabel Dependen

Variabel dependen yaitu kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada akuntan publik di kota Medan.

Temuan Penelitian dan pembahasan

A. Temuan Penelitian

1. Hasil Uji Validitas

Hasil dari uji validitas terhadap 36 item pernyataan kuesioner yang dilakukan pada 30 responden yang merupakan Akuntan Publik KAP Kreston Hendrawinata Hanny Erwin & Sumargo (Cabang) adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

<i>Measurement Model</i>	Hasil		Nilai Kritis	Evaluasi Model
<i>Convergent Validity</i>	Variabel	AVE		
	Pengetahuan Auditor	0,755	>0.5	Valid
	Skeptisme Profesional	0,797		Valid
	Independensi Auditor	0,655		Valid
	Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	0,731		Valid
<i>Discriminant Validity</i>	Indikator	Cross Loading		
	Semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh auditor, semakin besar kemampuan auditor dalam mengatasi setiap permasalahan yang ada	0,876	>0.5	Valid
	Saya telah memiliki banyak pengalaman dalam bidang audit dengan berbagai macam klien sehingga audit yang saya lakukan menjadi lebih baik	0,756		Valid
	Walaupun sekarang jumlah klien banyak, audit yang saya lakukan belum tentu lebih baik dari	0,902		Valid

	sebelumnya			
	Pernah mengaudit perusahaan yang go publik, sehingga saya dapat mengaudit perusahaan yang belum go publik	0,931		Valid
	Sering menolak pernyataan kecuali saya punya bukti bahwa itu benar	0,829		Valid
	Sering mempertanyakan hal-hal yang saya lihat atau dengar	0,904		Valid
	Menunggu untuk memutuskan masalah sampai bisa mendapatkan informasi lebih lanjut	0,910		Valid
	Memastikan bahwa telah mempertimbangkan sebagian besar informasi yang tersedia sebelum membuat keputusan	0,946		Valid
	Senang mencoba menentukan apa yang dibaca dan didengar itu benar	0,896		Valid
	Menemukan informasi baru itu menyenangkan	0,791		Valid
	Tertarik pada apa yang menyebabkan orang berperilaku seperti yang mereka lakukan	0,944		Valid
	Suka memahami alasan perilaku orang lain	0,973		Valid

	Merasa senang dengan diri saya sendiri	0,941		Valid
	Yakin akan kemampuan saya	0,948		Valid
	Cenderung untuk tidak langsung menerima apa yang dikatakan orang lain kepada saya	0,795		Valid
	Berpikir lebih lanjut ketika menerima penjelasan orang lain	0,803		Valid
	Auditor sebaiknya memiliki hubungan dengan klien yang sama paling lama 3 bulan	0,756		Valid
	Berupaya tetap bersifat independen dalam melakukan audit walaupun telah lama menjalin hubungan dengan klien	0,864		Valid
	Agar tidak kehilangan klien, kadang-kadang saya harus bertindak tidak jujur	0,833		Valid
	Jika audit yang saya lakukan buruk, maka saya dapat menerima sanksi dari klien	0,828		Valid
	Tidak semua kesalahan klien saya laporkan karena saya mendapat peringatan dari klien	0,878		Valid
	Saya tidak berani melaporkan kesalahan klien	0,925		Valid

	karena klien dapat mengganti posisi saya dengan auditor lain			
	Jika audit fee dari satu klien merupakan sebagian besar dari total pendapatan suatu kantor akuntan maka hal ini dapat merusak independensi akuntan public	0,735		Valid
	Fasilitas yang saya terima dari klien menjadikan saya sungkan terhadap klien sehingga kurang bebas dalam melakukan audit	0,801		Valid
	Saya tidak membutuhkan telaah dari rekan auditor untuk menilai prosedur audit saya karena kurang dirasa manfaatnya	0,704		Valid
	Bersikap jujur untuk menghindari penialian kurang dari rekan seprofesi (sesama auditor) dalam tim	0,816		Valid
	Selain memberikan jasa audit, suatu kantor akuntan dapat pula memberikan jasa-jasa lainnya kepada klien yang sama	0,707		Valid
	Jasa non audit yang diberikan pada klien dapat merusak independensi	0,816		Valid

	penampilan akuntan public tersebut			
	Pemberian jasa lain selain jasa audit dapat meningkatkan informasi yang disajikan dalam laporan pemeriksaan akuntan public	0,827		Valid
	Lingkungan pengendalian menerapkan corak suatu organisasi	0,770		Valid
	Identifikasi entitas dan analisis terhadap resiko yang relevan	0,902		Valid
	Kebijakan dari prosedur yang membantu menjamin bahwa manajemen dilaksanakan	0,908		Valid
	Pengidentifikasian, penangkapan, dan pertukaran informasi dalam suatu bentuk dari waktu yang memungkinkan orang melaksanakan tanggung jawab	0,917		Valid
	Pemantauan mencakup penentuan desain dan operasi pengendalian yang tepat waktu dan pengembalian tindakan koreksi	0,917		Valid
	Melakukan review atas kinerja aktivitas anggaran, prakiraan, dan kinerja periode sebelumnya	0,789		Valid

	Pengendalian membantu menerapkan bahwa transaksi adalah sah, diotorisasi semestinya, dan diolah secara lengkap dan akurat	0,760		Valid
--	---	-------	--	-------

2. Hasil Uji Reabilitas

Tabel 3
Hasil Uji Reabilitas

Variabel	<i>Composite Reliability</i>	Nilai Kritis	Evaluasi Model
Pengalaman Auditor	0.925	>0,7	Reliabel
Skeptisme Profesional	0,979		
Independensi Auditor	0,961		
Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	0,950		

Sumber: Data Diolah, 2021

Pengujian reliabilitas dapat dilihat berdasarkan nilai *Cronbach's alpha* harus lebih dari 0,6 dan nilai *composite reliability* harus lebih dari 0,7 (Jogiyanto, 2011). Nilai *composite reliability* menunjukkan ukuran nilai reliabilitas sesungguhnya dari suatu variabel sedangkan *cronbach's alpha* menunjukkan ukuran nilai reliabilitas terendah dari suatu variabel.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data dengan menggunakan software SmartPLS versi 3.0 yang dijalankan dengan media komputer. PLS (Partial Least Square) merupakan analisis persamaan struktural (SEM) berbasis varian yang secara simultan dapat melakukan pengujian model pengukuran sekaligus pengujian model struktural. Model pengukuran digunakan untuk uji validitas dan reabilitas, sedangkan model struktural digunakan untuk uji kausalitas (pengujian hipotesis dengan model prediksi).

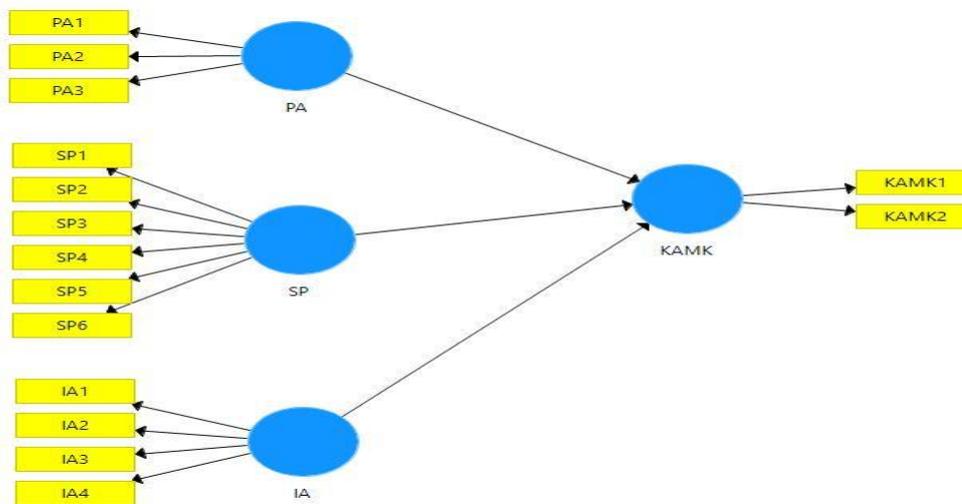
a. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dan menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian.

Analisis statistik deskriptif meliputi jumlah, sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari semua variabel.

b. Analisis *Structural Equation Modelling* (SEM) berbasis *Variance (Partial Least Square)*

Data ini akan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik yakni *partial least square – structural equation model* (PLS-SEM) yang bertujuan untuk melakukan analisis jalur (*path*) dengan variabel laten. Analisis ini sering disebut sebagai generasi kedua dari analisis multivariate (Ghozali, 2018). Analisis persamaan struktural (SEM) berbasis varian yang secara simultan dapat melakukan pengujian model pengukuran sekaligus pengujian model struktural.



Gambar 2.
Model Struktural PLS

Ada dua tahapan kelompok untuk menganalisis SEM-PLS yaitu analisis model pengukuran (outer model), yakni (a) validitas konvergen (*convergent validity*); (b) realibilitas dan validitas konstruk (*construct reliability and validity*); dan (c) validitas diskriminan (*discriminant validity*) serta analisis model struktural (inner model), yakni (a) koefisien determinasi (r-square); (b) f-square; dan (c) pengujian hipotesis (Hair, et al., 2014).

Dalam metode (*Partial Least Square*) PLS teknik analisa yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Analisa outer model

Analisa outer model dilakukan untuk memastikan bahwa measurement yang digunakan layak untuk dijadikan pengukuran (valid dan reliabel). Dalam

analisa model ini menspesifikasi hubungan antar variabel laten dengan indikator-indikatornya.

2) Analisis Inner Model

Analisis Inner Model biasanya juga disebut dengan (*inner relation, structural model dan substantive theory*) yang mana menggambarkan hubungan antara variabel laten berdasarkan pada substantive theory. Analisa inner model dapat dievaluasi yaitu dengan menggunakan R-square untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-square test* untuk predictive dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur structural.

3) Uji Hipotesis

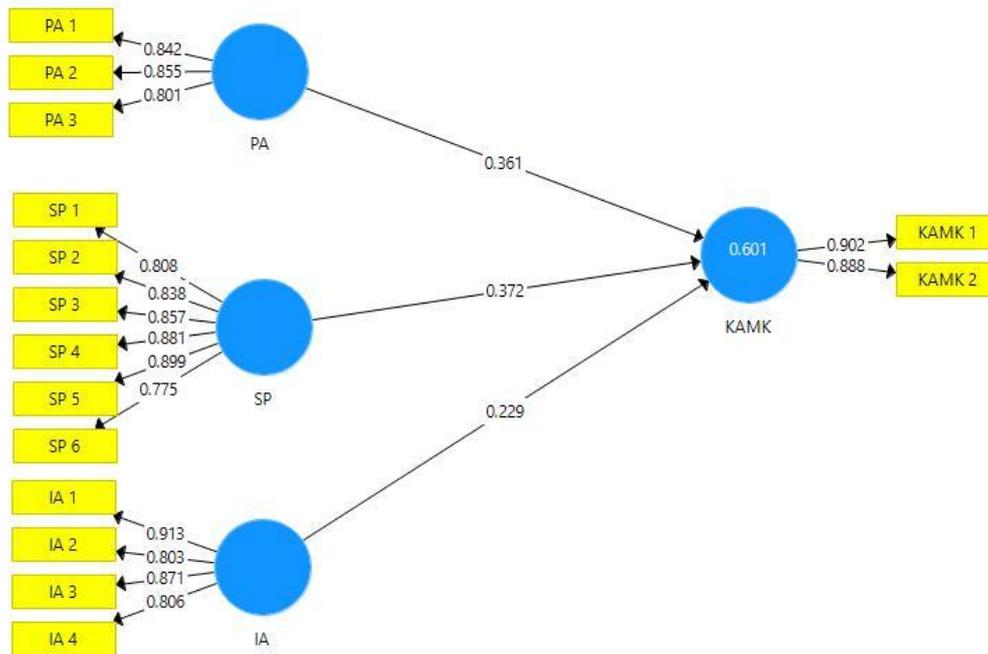
Dalam pengujian hipotesis dapat dilihat dari nilai t-statistik dan nilai probabilitas. Untuk pengujian hipotesis yaitu dengan menggunakan nilai statistik maka untuk alpha 5% nilai t-statistik yang digunakan adalah 1,96. Sehingga kriteria penerimaan/penolakan hipotesis adalah H_a diterima dan H_0 ditolak ketika t-statistik $> 1,96$. Untuk menolak/menerima hipotesis menggunakan probabilitas maka H_a diterima jika nilai probabilitas $< 0,05$.

Pengujian hipotesis adalah untuk menentukan koefisien jalur dari model struktural. Tujuannya adalah menguji signifikansi semua hubungan atau pengujian hipotesis.

Tabel 4.
Path Coefficients

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
IA -> KAMK	0.229	0.216	0.116	1.980	0.048
PA -> KAMK	0.361	0.339	0.158	2.283	0.023
SP -> KAMK	0.372	0.419	0.177	2.097	0.036

Sumber: Data Diolah, 2021



Gambar 3.
Output Path Coefficient

Berdasarkan gambar 3 diatas, dapat dinyatakan bahwa pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan mempunyai koefisien jalur sebesar 0,361. Ini menunjukkan bahwa jika semakin tinggi tingkat pengalaman auditor, maka semakin meningkat kemampuan auditor mendeteksi kecurangan yang dilakukan oleh Akuntan Publik. Pengaruh tersebut mempunyai nilai probabilitas (p-values) sebesar $0,023 < 0,05$, berarti pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan adalah berpengaruh.
2. Pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan mempunyai koefisien jalur 0,372. Ini menunjukkan bahwa jika semakin tinggi tingkat skeptisme profesional, maka semakin meningkat kemampuan auditor mendeteksi kecurangan yang dilakukan oleh Akuntan Publik. Pengaruh tersebut mempunyai nilai probabilitas (p-values) sebesar $0,036 < 0,05$, berarti skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan adalah berpengaruh.
3. Pengaruh independensi auditor terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan mempunyai koefisien jalur 0,229. Ini menunjukkan bahwa jika semakin tinggi tingkat independensi auditor, maka semakin meningkat kemampuan auditor mendeteksi kecurangan yang dilakukan oleh Akuntan Publik. Pengaruh tersebut mempunyai nilai probabilitas (p-values) sebesar $0,048 < 0,05$ berarti independensi auditor terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan adalah berpengaruh.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti, maka dapat dilakukan pembahasan sebagai berikut:

1. Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Dari hasil analisis pengujian hipotesis diketahui bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dinilai dengan koefisien jalur sebesar 0,361. Nilai probabilitas yang didapatkan adalah sebesar $0,023 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Hal ini berarti pengaruh variabel pengetahuan auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah signifikan. Dengan demikian pengalaman auditor berperan penting dalam pendeteksian kecurangan. Bertambahnya pengalaman auditor diharapkan akan semakin lebih mampu mendeteksi kecurangan. Pengalaman yang diperoleh auditor dari lamanya bekerja sebagai auditor dengan banyaknya tugas pemeriksaan yang dilakukan mempunyai pengaruh positif terhadap keahlian auditor dalam bidang auditing.

Variabel pengalaman auditor diukur dengan tiga indikator yaitu lama melakukan audit, jumlah klien yang sudah diaudit, dan jenis perusahaan yang pernah diaudit. Berdasarkan pada hasil penelitian distribusi atas tanggapan responden yang menyatakan Sangat Mampu (SM) mengenai variabel pengalaman auditor menunjukkan total skor 4,23. Skor rata-rata tanggapan responden terdapat pada indikator jumlah klien yang sudah diaudit yang terletak pada butir pernyataan nomor 3 mengenai walaupun sekarang jumlah klien saya banyak, audit yang dilakukan belum tentu lebih baik dari sebelumnya dengan responden yang menjawab paling banyak ada 34 responden. Hal ini berarti dalam melaksanakan audit auditor harus memiliki pengalaman yang banyak agar kemampuan dalam mendeteksi kecurangan dapat meningkat.

2. Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Dari hasil analisis pengujian hipotesis diketahui bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan yang dinilai dengan koefisien jalur sebesar 0,372. Nilai probabilitas yang didapatkan adalah sebesar $0,036 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Hal ini berarti pengaruh variabel skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah signifikan. Dengan demikian semakin besar skeptisme profesional auditor maka semakin tinggi tingkat kemampuan dalam mendeteksi kecurangan. Auditor yang skeptis tidak akan menerima begitu saja penjelasan dari klien, tetapi akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti, dan konfirmasi mengenai objek yang dipermasalahkan. Auditor dengan tingkat kepercayaan berbasis identifikasi (*identification-based trust*) jika diberi penaksiran risiko kecurangan yang tinggi akan menunjukkan skeptisme profesional yang lebih tinggi dalam mendeteksi kecurangan (Noviyanti, 2008).

3. Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Dari hasil analisis pengujian hipotesis diketahui bahwa pengetahuan dewan tentang anggaran berpengaruh positif terhadap pengawasan keuangan daerah yang dinilai dengan koefisien jalur sebesar 0,229. Nilai probabilitas yang didapatkan adalah sebesar $0,048 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Hal ini berarti pengaruh variabel independensi auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah signifikan. Dengan demikian independensi auditor berperan penting dalam pendeteksian kecurangan. Semakin meningkatnya sikap independensi auditor diharapkan akan semakin lebih mampu mendeteksi kecurangan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa: 1. Pengalaman auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan. Hal ini menunjukkan apabila semakin tinggi pengalaman auditor yang dimiliki oleh Akuntan Publik semakin baik pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang dilakukan, 2. Skeptisme profesional auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan. Hal ini menunjukkan apabila semakin tinggi skeptisme profesional yang dimiliki oleh Akuntan Publik semakin baik pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang dihasilkan, 3. Independensi auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan. Hal ini menunjukkan apabila semakin tinggi independensi auditor yang dimiliki oleh Akuntan Publik semakin baik pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang dilakukan. Independensi auditor dibagi menjadi dua jenis: independensi internal, di mana auditor harus selalu menilai dirinya sendiri atas semua tindakannya untuk melihat apakah mereka sesuai dengan kehendak Allah SWT, yaitu syariat Allah, untuk mencapai sikap percaya; dan independensi eksternal, dimana auditor harus selalu berusaha menilai dirinya sendiri atas segala tindakannya untuk melihat apakah sesuai dengan kehendak Allah SWT, yaitu syariat Allah. Dan auditor dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan keluarga, bisnis, dan masyarakat luas menampilkan akhlak atau akhlak yang baik, hidup dengan metode *zuhud*, dan *warawira'i*

Daftar Pustaka

- Alim, N. (2007). Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi. *Simposium Nasional Akuntansi X*, 1-26.
- Amrizal (2004) Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan Oleh Internal Auditor *Direktorat Investigasi BUMN dan BUMD Deputi Bidang Investigasi*

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Ashton. (1995). *Judgment and Decision Making Research in Accounting and Auditing*. New York: Cambridge University Press.
- BPK, & RI. (2007). Peraturan No. 1 Tahun 2007 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN).
- Ethics, Experience and Professional Skepticism: A Situational Analysis 1996 *Behavioral Research In Accounting* Vol 8, Supplement No. 124-157
- Farid, I., Martandi, & Sari, S. (2006). Persepsi Akuntan, Mahasiswa Akuntansi dan Karyawan Bagian Akuntansi Dipandang dari Segi Gender terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*.
- Fullerton, R. R., & Durtschi, C. (2004). The Effect of Professional Skepticism on The Fraud Detection Skills of Internal Auditors. *Working Paper Series*.
- Fraud Risk assessments and Auditor's Professional Skepticism 2005 *Managerial Auditing Journal* 321-330
- Gusnardi. (2003). Analisis Perbandingan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Judgment Penetapan Risiko Audit oleh Auditor yang Berpengalaman dan Auditor yang Belum Berpengalaman. *Tesis. Universitas Padjadjaran*.
- Hafifah, & Fitriany. (2012). Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional Dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.
- Haynes, C. M. (1998). The Relationship between Client Advocacy and Audit Experience: An Exploratory Analysis". *Auditing. Journal of Practice & Theory*, 88-104.
- Indonesia, I. A. (2008). *Kode Etik Akuntan Publik*. Salemba Empat.
- Martandi 2006 Persepsi Akuntan, Mahasiswa Akuntansi dan Karyawan Bagian Akuntansi Dipandang dari Segi Gender terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*
- Marzuki. (1999). *Metodologi Riset*. Jakarta: Erlangga.

- Matondang, J. (2010). Pengaruh Pengalaman Audit, Independensi Dan Keahlian Profesional Terhadap Pencegahan Dan Pendeteksian Kecurangan Penyajian Pelaporan Keuangan.
- Mayangsari. (2003). Pengaruh Keahlian Audit dan Independensi Terhadap Pendapat Audit: sebuah kuasi eksperimen. *Tesis Universitas Trisakti*.
- Mulyadi. (2002). *Auditing*. Jakarta: PT Salemba Empat.
- Noviyanti, S. (2008). Skeptisme Profesional Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.
- Pamudji (2009) Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan <https://doi.org/10.1017/CB09781107415324.00452-73>
- Pamungkas, I. (2014). Pengaruh religiusitas dan rasionalisasi dalam mencegah dan mendeteksi kecenderungan kecurangan akuntansi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 48-59.
- Payne, E., & R.J, R. (2005). Fraud Risk assessments and Auditor's Professional Skepticism. *Managerial Auditing Journal*, 321-330.
- Professional skepticism: A model with implications for research, practice, and education 2003 *University of Wisconsin*
- Sekaran, U. (2006). *Metodologi Penelitian untuk Bisnis, Buku 2, Edisi 4*. Jakarta: Salemba Empat.
- Shaub, M. K., & Lawrence, J. (1996). Ethics, Experience and Professional Skepticism: A Situational Analysis. *Behavioral Research In Accounting*, Vol 8, Supplement No. 124-157.
- Sudarmo. (2008). *Fraud Auditing*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pengawasan BPKP.
- Sugiyono. (2011). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, & Purwanto. (2009). *Statistika: untuk Ekonomi dan Keuangan Modern, Edisi 2*. Salemba Empat: Jakarta.

Suryana. (2002). *Indonesia is no stranger to accounting scams: Expert*. Jakarta: The Jakarta Post.

The Effect of Professional Skepticism on The Fraud Detection Skills of Internal Auditors2004*Working Paper Series*

The Relationship between Client Advocacy and Audit Experience: An Exploratory Analysis”. Auditing1998*Journal of Practice & Theory*88-104

Widia Astuty, R. G. (2019). Pengaruh Pengendalian Intern, Etika Auditor, Dan Good Corporate Governance Terhadap Pencegahan Fraud PT. Inalum. *JAKK (Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Kontemporer)*, 1-17.

Yurmaini. (2017). Kecurangan Akuntansi (Fraud Accounting) Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis: Jurnal Program Studi Akuntansi*, 3(1).